

PERAN KOPERASI SIDO MAKMUR TERHADAP PETANI TEBU DI KABUPATEN SLEMAN

Tonny Adhi Saputra¹, A. Ayiek Sih Sayekti², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah petani anggota Koperasi Sido Makmur yang beralamat di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) profil Koperasi Sido Makmur, (2) peran koperasi terhadap pengelolaan kebun petani tebu anggota Koperasi Sido Makmur, dan (3) kendala yang dihadapi pengurus Koperasi Sido Makmur. Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu analisis yang menjelaskan atau menggambarkan data yang diperoleh dari peneliti yang dibantu penyajiannya dalam bentuk tabel maupun uraian. Hasil penelitian ini adalah : (1) Koperasi Sido Makmur merupakan koperasi yang bergerak di bidang usahatani tebu rakyat dan berdiri sejak tahun 1998. Pertumbuhan anggota koperasi dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu rata-rata 14,09%. Dikarenakan penyebabnya adalah banyak anggota koperasi yang sudah tidak aktif. (2) Koperasi Sido Makmur sudah memberikan peran yang penting dalam menunjang usahatani tebu melalui unit-unit usaha, pengadaan traktor, simpan pinjam, pengecer pupuk sehingga Koperasi Sido Makmur dapat memberikan kesejahteraan bagi anggota petani tebu di Kabupaten Sleman. Pertumbuhan aktiva dalam 3 tahun terakhir rata-rata 9,66% dan terdapat pertumbuhan dalam pengadaan dana bongkar ratoon dan intensifikasi ratoon (3) Kendala yang dihadapi pengurus adalah kurang berkembangnya anggota koperasi dikarenakan perkebunan tebu sudah tidak menarik sebagian orang.

Kata Kunci: Peran, Koperasi, Petani, Tebu

PENDAHULUAN

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan harkat petani perkebunan Indonesia. Tanaman tebu merupakan komoditi utama dalam menghasilkan gula pasir dimana gula pasir merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang hampir setiap masyarakat mengkonsumsinya. Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode 2005-2006, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika

harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi (Deptan,2007).

Luas lahan tebu saat ini mencapai 429.400 ha berdasarkan data terakhir tahun 2010 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dengan kontribusi utama produksi gula hablur saat ini adalah di Jawa Timur (72,57%), Jawa Tengah (16,90%), Jawa Barat(3,95%), DIY (1,34%), Lampung(4,60%). Sedangkan propinsi yakni Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan hanya menyumbang masing-masing 1,00%. Industri pergulaan nasional menarik untuk dikaji mengingat bahwa komoditas gula menyangkut kebutuhan pokok hidup masyarakat dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak dikawasan tropis. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keunggulan komparatif sebagai penghasil gula tebu (Priyadi, 2010).

Menurut Dirjen Perkebunan, bahwa keberhasilan program Akselerasi dapat dijadikan modal dasar kita untuk mencapai sawasembada gula tahun 2015. Sebenarnya untuk memenuhi konsumsi dalam negeri sudah tercapai sejak tahun 2009, yaitu sebesar 2,307,027 juta ton. Program Akselerasi Peningkatan Produksi Gula Nasional sejak tahun 2004 sampai dengan 2009 mampu

meningkatkan produksi gula nasional, dari 1,631,918 juta ton pada tahun 2004 menjadi 2,307,027 juta ton pada tahun 2009 atau naik rata-rata 13,44% per tahun. Namun, peningkatan produksi tersebut belum diikuti dengan peningkatan rendemen secara konsisten, karena rendemen selama 5 tahun terakhir bergerak berfluktuatif antara 6,14% - 7,10% (Achmad, 20017)

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Tebu di Indonesia

| No | Tahun | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) |
|----|-------|-----------------|----------------|
| 1 | 2004 | 335,725 | 1,631,918 |
| 2 | 2005 | 344,793 | 2,051,644 |
| 3 | 2006 | 381,786 | 2,241,742 |
| 4 | 2009 | 396,441 | 2,307,027 |
| 5 | 2010 | 427,799 | 2,623,786 |
| 6 | 2011 | 436,505 | 2,668,428 |
| 7 | 2012 | 422,953 | 2,517,374 |
| 8 | 2013 | 434,257 | 2,694,227 |
| 9 | 2014 | 473,923 | 3,159,836 |

Sumber: Biro Pusat Statistik Jakarta atas Laporan Yatra

Menurut Dirjen Perkebunan, bahwa keberhasilan program Akselerasi dapat dijadikan modal dasar kita untuk mencapai sawasembada gula tahun 2015. Sebenarnya untuk memenuhi konsumsi dalam negeri sudah tercapai sejak tahun 2009, yaitu sebesar 2,307,027 juta ton. Program Akselerasi Peningkatan Produksi Gula Nasional sejak tahun 2004 sampai dengan 2009 mampu meningkatkan produksi gula nasional, dari 1,631,918 juta ton pada tahun 2004 menjadi 2,307,027 juta ton pada tahun 2009 atau naik rata-rata 13,44% per tahun. Namun, peningkatan produksi tersebut belum diikuti dengan peningkatan rendemen secara konsisten, karena rendemen selama 5 tahun terakhir bergerak berfluktuatif antara 6,14% - 7,10% (Achmad, 20017)

Pengembangan tebu di DIY untuk mendukung akselerasi peningkatan produktivitas gula. Program ini terfokus pada tiga kegiatan yaitu penyediaan bibit tebu varietas unggul, bongkar *ratoon* dan pengadaan pengairan sederhana (pompa air).

Disamping itu pemerintah juga memfasilitasi pemberdayaan petani melalui penguatan modal usaha kelompok (PMUK), pelatihan dan pengawalan teknis oleh institusi yang membidangi inovasi teknologi pergulaan (P3GI), terutama penyediaan varietas unggul yang didukung kebijakan proteksi dan promosi agribisnis sebagai bentuk perlindungan pemerintah terhadap pelaku agribisnis industri gula terhadap praktek perdagangan tidak *fair* di pasar Internasional. (www.pemda-diy.go.id).

Luas lahan tebu di D.I Yogyakarta mencapai 3.613 Ha berdasarkan data terakhir tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Provinsi D.I Yogyakarta dengan wilayah potensi pengembangan tebu adalah di Kabupaten Bantul 1.365 Ha, Kabupaten Gunungkidul 353 Ha, Kabupaten Kulonprogo 549 Ha, Kabupaten Sleman 1.346 Ha. Dari data di atas diketahui potensi pengembangan tebu di Propinsi D.I Yogyakarta wilayah kabupaten Sleman merupakan wilayah terluas ke dua setelah Kabupaten Bantul. Berikut data perkembangan

produksi tebu di kabupaten Sleman dari tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.2 Produksi Tebu Kabupaten Sleman Tahun 2008 – 2012

| No | Tahun | Produksi (ton) Tebu | Luas Lahan (Ha) |
|----|-------|---------------------|-----------------|
| 1 | 2008 | 4.920 | 1.346 |
| 2 | 2009 | 7.255 | 1.346 |
| 3 | 2010 | 8.077 | 1.346 |
| 4 | 2011 | 4.817 | 1.346 |
| 5 | 2012 | 4.817 | 1.346 |

Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Berdasarkan data tabel 1.2 diketahui untuk produksi tanaman tebu mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2008 mencapai 4.920 ton, kemudian ke tahun 2009 mengalami peningkatan produksi sebesar 7.255 ton, kemudian ditahun berikutnya mengalami peningkatan 8.007 ton, dan ditahun 2011 mengalami penurunan 4.817 ton sedangkan pada tahun 2012 memperoleh produksi yang sama dengan tahun sebelumnya 4.817 ton. Kondisi fluktuasi disebabkan oleh serangan hama tikus dan uret yang mengakibatkan hasil tebang tebu buruk dan juga menurunkan kualitas gula sehingga produksi tebu di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sedangkan peningkatan hasil tebu karena didukung iklim yang baik. (<http://www.slemankab.go.id>)

Menurut UU No. 17 tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh seorang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai prinsip koperasi (Pralita P, 2013).

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang bergerak dalam bidang sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggotanya serta masyarakat pada umumnya. Keanggotaan Koperasi adalah masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di desa pada umumnya adalah kepala keluarga. Koperasi bermaksud untuk menumbuhkan swadaya dan

meningkatkan potensi pedesaan yang berdaya guna dan berhasil guna (Sugito,1992).

Koperasi sebagai jembatan antara petani tebu dan pabrik gula dapat mempermudah dalam penyaluran sarana dan prasarana khususnya dalam usaha petani tebu. Perkebunan tebu bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya.

Mengingat peran perkebunan tebu terhadap penghidupan petani-petani serta peranan dan kontribusi menambah devisa negara serta pemenuhan konsumsi masyarakat akan gula, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tebu sebagai mitra dari pabrik gula.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode penelitian ini menggunakan metode *analisis deskriptif*, yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti

secara tepat. Dalam metode deskriptif ini, peneliti membuat fenomena-fenomena yang ada dipetani tebu.

Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu

- a. Lokasi
Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif (sengaja) sesuai tujuan penelitian yaitu Koperasi Sido Makmur yang beranggota petani tebu.
- b. Waktu
Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02-16 Januari 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini adalah petani anggota Koperasi Sido Makmur di Purwomartani Kalasan Sleman yang diambil secara *Random Sampling* sesuai dengan status keanggotaan yaitu petani anggota yang sudah selama dua tahun menjadi anggota Koperasi sebanyak 30 responden yang dipilih dengan populasi anggota sebanyak 86 orang dan pengurus Koperasi sebanyak 5 orang dipilih secara sengaja.

Jenis Data Yang Diambil

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai petani tebu. Data primer terdiri atas bidang pengkreditan, penyediaan, dan penyaluran sarana produksi tebu, kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
2. Data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data keadaan daerah, keadaan pertanian, dan data penunjang lainnya.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati.
2. Wawancara
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi kepada petani sampel berdasarkan daftar penting yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Pencatatan

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada dan berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini hanya ditujukan pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan manajemen anggota koperasi, serta hubungan antara pihak Koperasi dengan petani anggota.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menggunakan tabel dan historis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang meliputi profil koperasi, peran koperasi terhadap pengelolaan kebun petani tebu, dan kesehatan dan kinerja koperasi. Koperasi dalam penelitian ini adalah Koperasi Sido Makmur yang beralamat di Purwomartani Kalasan Sleman. Berikut uraian hasil penelitian yang telah dilakukan.

Profil Koperasi Sido Makmur

1. Sejarah Koperasi Sido Makmur

Koperasi Sido Makmur yang bergerak di bidang usahatani tebu rakyat menaruh perhatian yang besar bagi pengembangan usahatani tebu rakyat di Kabupaten Sleman. Terutama dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan usahatani tebu rakyat agar dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat menjadi model percontohan usahatani tebu rakyat yang mandiri dan berkelanjutan yaitu dapat melakukan kegiatan dari usahatani tebu (hulu) sampai dengan pemasaran (hilir) dalam bentuk gula.

Koperasi ini berdiri sejak tahun 1998 dengan tanggal pengesahan sebagai badan hukum yaitu No. 35/DK/XII/1998 pada tanggal 29 Desember 1998 dan nomer akte pendirian sebagai badan hukum yaitu No. 35/DK/XII/1998 pada tanggal 29 Desember 1998. Dari sejak berdirinya, Koperasi Sido Makmur telah memiliki visi dan misi yaitu "Mensejahterakan Anggota Supaya Produksi Tebu Meningkatkan".

Sejak berdiri, setiap akhir tahun selalu mengadakan RAT. Pada saat ini merupakan

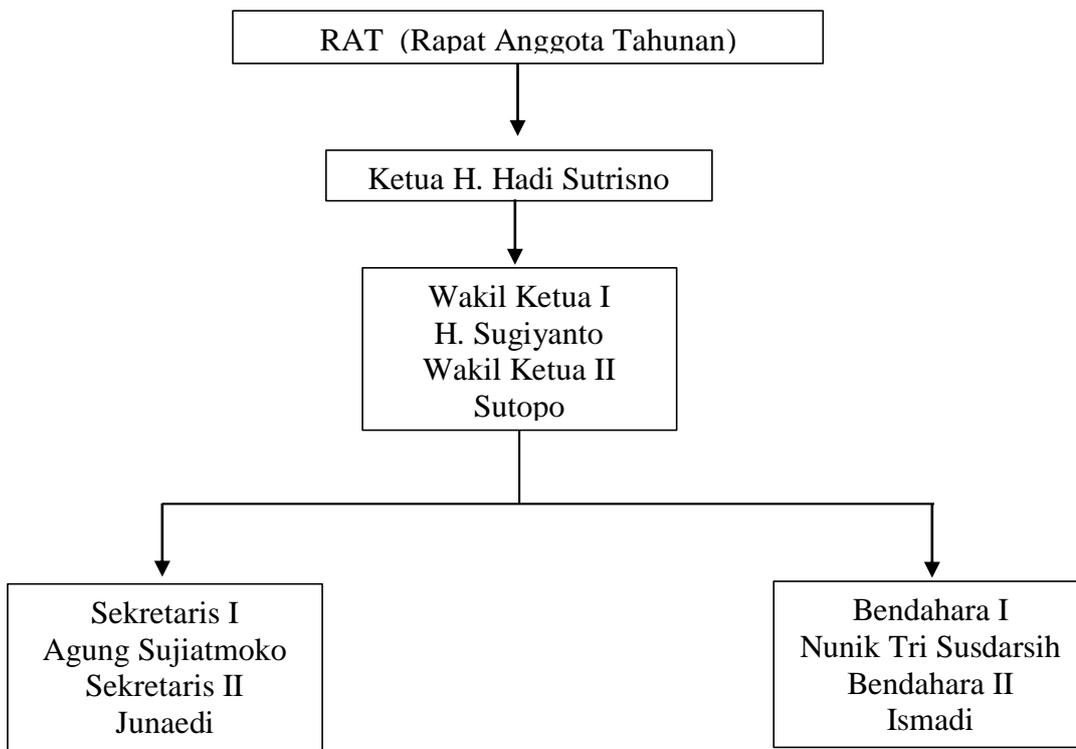
rapat tahunan yang ke XVI. Saat ini Koperasi Sido Makmur memiliki fasilitas perkantoran yang terletak di Jl. Sorogenen – Sidorejo Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman meskipun masih menyewa. Dalam melayani anggota Koperasi Sido Makmur berusaha secara maksimal (Anonim, 2015).

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Koperasi Sido Makmur secara umum membantu kegiatan petani dalam menjalankan usahatani tebunya, Koperasi Sido Makmur mempunyai 3 kelompok tani tebu yang terdiri dari Kelompok Timur dengannama Rosan Lestari meliputi Kalasan, Prambanan, Berbah dan Depok. Kelompok Tengah dengan nama Ngudi Rejeki meliputi Ngempak, Ngaglik, Mlati, Sleman, Gamping, Moyudan, Godean serta Kelompok Utara atau Barat dengan nama Manis Makmur meliputi Pakem, Turi, Tempel, Cangkringan dan Minggir.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi koperasi suatu kerangka usaha dalam melaksanakan atau menjalankan pekerjaan yang akan dilakukan.

Organisasi di anggap sebagai wadah untuk mencapai suatu tujuan tertentu mengetahui kedudukan dan wewenang, tugas serta tanggung jawab. Dalam struktur organisasi yang mana ketua I memberikan pengawasan, memimipin dalam rapat pengurus dan rapat anggota serta mengkoordinir para anggota, pengurus maupun karyawan. Juga memberikan keputusan dalam kepengurusan dan mengesahkan surat-surat. Dan ketua II bertugas menggantikan ketua I apabila ketua I tidak bisa hadir atau pun ada suatu acara. Sekretaris bertugas untuk menyelenggarakan surat masuk maupun keluar dan memelihara pembukuan sedangkan skretaris II membantu sekretaris I dalam pemeliharaan maupun dalam pembukuan. Sedangkan bendahara bertugas menerima dan mengeluarkan uang. Melihat struktur organisasi Koperasi Sido Makmur dapat di uraikan lebih jelasnya tugas dan wewenang masing-masing fungsi yaitu :



Gambar 5.1 Struktur Organisasi Koperasi Sido Makmur (Sumber : Koperasi Sido Makmur)

a. Rapat Anggota

Rapat anggota tahunan merupakan fungsi pemegang kekuasaan tertinggi dalam tata kehidupan koperasi, yang mempunyai fungsi :

- 1) Menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi
- 2) Menetapkan kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- 3) Memiilih, mengangkat dan memberhentikan badan pemeriksa dan pengurus.
- 4) Menetapkan dan mengesahkan rencana kerja dan rencana anggran belanja koperasi serta kebijakan pengurus dalam bidang organisasi dan usaha koperasi.
- 5) Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU)
- 6) Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi.

b. Ketua

Di dalam pengelompokan terdapat ketua yang mana tugasnya yaitu :

- 1) Memimipin dan mengawasi serta mengkoordinir pelaksana tugas anggota, pengurus dan karyawan.
- 2) Memimpin rapat pengurus dan rapat anggota dan memberikan laporan pertanggung jawaban kepada rapat anggota.
- 3) Memberikan keputusan terakhir dalam kepengurusan kopersi dengan memperhatikan usul atau saran dari pemegang fungsi seperti dibawahnya yaitu sekretaris dan bendahara.
- 4) Mengesahkan semua surat-surat, meliputi kegiatan organisasi kedalam

dan keluar yang dilakukan bersama-sama.

c. Sekertaris

Tugas sekretaris yaitu :

- 1) Menyelenggarakan dan memelihara pembukuan organisasi
- 2) Menyelenggarakan surat masuk maupun keluar dibidang organisasi
- 3) Mengadakan hubungan kerja dengan bendahara dalam hal yang saling terkait

d. Bendahara

Tugas bendahara yaitu :

- 1) Menerima dan mengeluarkan uang, terutama dari para anggota
- 2) Membuat buku besar seperti buku kas, buku bank, buku piutang dan buku besar lainnya
- 3) Membuat Neraca Lajur, perhitungan SHU, perbandingan serta perincian pembagian SHU menurut perbandingan simpanan anggota
- 4) Mencari permodalan baik diluar maupun dari dalam serta mengatur dan mengawasi penggunaan dana sesuai dengan anggaran.

3. Keanggotaan Koperasi Sido Makmur

Sampai saat ini Koperasi Sido Makmur memiliki anggota petani tebu tercatat sebanyak 86 orang, dengan rincian sebanyak 62 orang yang aktif dan anggota yang tidak aktif sebanyak 24 orang. Dalam menjalankan bidang usahanya, Koperasi Sido Makmur juga melayani bukan anggota, walaupun koperasi-koperasi tersebut menetapkan aturan kebijakan yang lebih menguntungkan kepada anggotanya dibanding bukan anggota koperasi.

Tabel 5.2 Jumlah Anggota Koperasi Sido Makmur Pada Tahun 2013 – 2015

| Tahun | Jumlah Anggota (Orang) | Pertumbuhan (%) |
|-------|--------------------------|-------------------|
| 2013 | 118 | |
| 2014 | 90 | - 23,73 |
| 2015 | 86 | - 4,44 |
| | Rata-Rata | -14,09 |

Sumber: Data Sekunder, 2017

Berdasarkan Tabel 5.2 pertumbuhan anggota koperasi dalam 3 tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Rata-rata pertumbuhan anggota pada Koperasi Sido Makmur menurun

pada setiap tahunnya yaitu sebesar 14,09%. Dikarenakan penyebabnya adalah banyak anggota koperasi yang sudah tidak aktif.

a. Karakteristik Responden Penelitian

Sampel penelitian ini adalah petani tebu anggota Koperasi Sido Makmur yang diambil secara *Random Sampling* sesuai dengan status keanggotaan yaitu petani anggota yang sudah selama dua tahun menjadi anggota koperasi sebanyak 30 responden. Identitas petani tebu merupakan latar belakang kehidupan petani tebu yang hidup dan menetap di Kabupaten Sleman. Berdasarkan penelitian terhadap petani tebu anggota Koperasi Sido Makmur, diperoleh gambaran mengenai keadaan responden yang

meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang dimiliki.

1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Petani tebu anggota Koperasi Sido Makmur yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani tidak hanya laki-laki saja, melainkan perempuan yang menjadi petani juga ada. Berikut tabel jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.3 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 27 | 90,00 |
| 2 | Perempuan | 3 | 10,00 |
| Total | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa responden dari petani laki-laki mempunyai jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan petani perempuan. Jumlah petani laki-laki sebesar 90,00%.

2. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan para petani dalam melakukan suatu pekerjaan. Petani tebu yang berumur produktif adalah petani tebu yang dapat berkerja atau melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Petani

tebu dengan usia yang relatif masih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik daripada petani tebu yang berusia tua. Adapun seorang petani tebu yang berusia lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh petani tebu yang masih muda. Secara umum diketahui bahwa umur antara 0 – 14 tahun adalah umur belum produktif, umur antara 15-65 tahun adalah umur produktif dan berumur > 65 tahun adalah sudah tidak produktif. Untuk mengetahui distribusi umur petani tebu di Anggota koperasi Sido Makmur dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.4 Identitas Responden Berdasarkan Umur Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | ≤ 30 tahun | 2 | 6,67 |
| 2 | 31 - 40 tahun | 4 | 13,33 |
| 3 | 41 - 50 tahun | 14 | 46,67 |
| 4 | 51 - 65 tahun | 10 | 33,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.4 diketahui bahwa 80% dari responden penelitian adalah

petani yang telah berusia di atas 40 tahun. Meskipun demikian, para petani tebu

yang menjadi anggota Koperasi Sido Makmur masih tergolong usia produktif, sehingga diharapkan mendukung pekerjaannya sebagai petani tebu yang dalam aktivitasnya banyak menggunakan aktivitas fisik.

3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan yang diperoleh petani dapat berupa pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal berarti petani mengikuti jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang telah diatur dalam suatu sistem

pendidikan nasional. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pendapat dari pengalaman-pengalaman. Tingkat pendidikan petani tebu adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani tebu. Dalam hal ini, tingkat pendidikan menentukan pola pikir petani tebu dalam menjalankan perkebunan tebu yang dimilikinya. Diharapkan petani tebu yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pola pikir yang lebih baik dalam menanam tebu.

Tabel 5.5 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|------------|-----------|----------------|
| 1 | SD | 5 | 16,67 |
| 2 | SMP | 8 | 26,67 |
| 3 | SMU | 14 | 46,67 |
| 4 | Diploma | 1 | 3,33 |
| 5 | S1 | 2 | 6,67 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui bahwa 50% dari responden penelitian adalah petani yang telah memiliki pendidikan yang cukup baik yaitu setara dengan pendidikan SMU. Baiknya pendidikan para petani dapat menjadi modal penting dalam mendukung usahanya menjalankan tani tebu.

4. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan sumber penghasilan utama yang dimiliki oleh seorang petani tebu dari hasil usahanya menanam tebu. Jika petani memiliki pekerjaan lain selain dari menanam tebu diyakini akan mendapatkan penghasilan yang besar pula selain dari tanaman tebu tersebut.

Tabel 5.6 Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Pekerjaan Pokok | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | Petani | 16 | 53,33 |
| 2 | PNS | 1 | 3,33 |
| 3 | Wiraswasta | 5 | 16,67 |
| 4 | Buruh | 8 | 26,67 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.6, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden yaitu di atas 50% memiliki

profesi pekerjaan sebagai petani. Hal ini menjelaskan bahwa anggota koperasi Sido Makmur masih banyak didominasi

oleh kaum petani dibandingkan dengan profesi pekerjaan lainnya.

5. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Petani yang sudah menikah dan dikaruniai anak akan berfungsi sebagai kepala keluarga dan sekaligus sebagai anggota keluarga. Sebagai kepala

keluarga, petani harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya orang yang menjadi tanggungan anggota keluarga responden.

Tabel 5.7 Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Jumlah Anggota Keluarga (Orang) | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | 1 | 3 | 10,00% |
| 2 | 2 | 5 | 16,67% |
| 3 | 3 | 7 | 23,33% |
| 4 | > 3 | 15 | 50,00% |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.7 diketahui bahwa 70% dari responden penelitian adalah petani yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang. Banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh petani dapat berpengaruh pada sikapnya terhadap pengambilan keputusan petani untuk menjadi bagian dari anggota koperasi Sido Makmur dengan segala

kelebihannya sebagai anggota dari koperasi tersebut.

6. Identitas Responden Berdasarkan Lama Menjadi Anggota

Lamanya seseorang dalam keanggotaan organisasi memperlihatkan adanya kesesuaian dalam keanggotaan, sehingga mereka tetap bertahan dan tidak ingin keluar dari keanggotaan tersebut.

Tabel 5.8 Identitas Responden Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Lama Menjadi Anggota | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | ≤ 5 tahun | 2 | 6,67 |
| 2 | 6-10 tahun | 7 | 23,33 |
| 3 | 11-15 tahun | 16 | 53,33 |
| 4 | > 15 tahun | 5 | 16,67 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.8, diperoleh informasi bahwa responden dari petani tebu anggota koperasi Sido Makmur rata-rata lama menjadi anggota yang sudah cukup lama, dengan rata-rata terbesar sudah menjadi anggota koperasi Sido Makmur antara 11-15 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 53,33%. Hal ini memperlihatkan bahwa para petani tebu sudah cukup lama

menjadi anggota koperasi Sido Makmur yang dapat menunjukkan tingginya manfaat yang diperoleh setelah bergabung dengan koperasi tersebut

7. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal persawahan yang ditanami tebu yang diukur dalam satuan Ha atau m². Dengan luas lahan yang luas berdampak pada

banyaknya penanaman dan akan menghasilkan panen yang lebih banyak dan pada akhirnya akan meningkatkan

pendapatan yang diterima petani. Berikut tabel identitas petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki.

Tabel 5.9 Identitas Responden Berdasarkan Pengelolaan Luas Lahan Petani Tebu Anggota Koperasi Sido Makmur

| No | Luas lahan (Ha) | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | 10 | 3 | 10,00 |
| 2 | 11 | 6 | 20,00 |
| 3 | 12 | 8 | 26,67 |
| 4 | > 12 | 13 | 43,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 5.9, diperoleh informasi bahwa 70% responden petani tebu yang menjadi anggota koperasi Sido Makmur memiliki luas lahan di atas 12 hektar. Dengan luasan lahan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan terkait dengan bantuan dana subsidi yang disebut dana akselerasi dari pemerintah yang diberikan melalui koperasi untuk petani tebu.

4. Bidang Usaha

Koperasi Sido Makmur mempunyai beberapa usaha.

- a. Mengelola dana akselerasi yang kerja sama dengan 3 kelompok petani tebu yang meliputi kegiatan :
 - a). Bongkar ratoon
 - b). Intensifikasi ratoon
- b. Menyalurkan kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE)
- c. Simpan pinjam bagi masyarakat umum
- d. Usaha pupuk
- e. Pompa air
- f. Traktor/bajak

Dana akselerasi sangat membantu bagi petani untuk mengembangkan tanaman tebu dengan tujuan menyukseskan swasembada gula. Namun dalam perjalanannya kelancaran pengembangan tergantung dari produksi tebu dan gula serta harga baik gula maupun tetes.

Penyaluran kredit ketahanan pangan selalu lunas karena kerjasama antara Sido Makmur dengan PG.

Madukismo. Untuk usaha simpan pinjam kedepan diharapkan berkembang, karena sangat membantu anggota apabila akan membutuhkan dana dalam waktu mendesak. Dalam melaksanakan usaha simpan pinjam harus berpedoman pada keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 351/kep/M/XII/1998 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.

Tahun 2015 Koperasi Sido Makmur telah dapat melaksanakan pengolahan tanah milik petani dengan memanfaatkan traktor milik koperasi dengan sistem petani memanfaatkan traktor untuk bajak, kair, dangir maupun yang lain yang dapat dilakukan dengan traktor tersebut. Pengolahan tanah milik petani anggota koperasi dengan sistem *Yarnen* atau dibayar setelah panen. Koperasi Sido Makmur juga memanfaatkan (meminjam) dana penguatan modal dari bunga 4% akselerasi yang telah terkumpul dan berada di rekening koperasi untuk pembiayaan traktor (modal operasional traktor). Karena koperasi di tahun belum mendapatkan hasil dari pengelolaan traktor, maka dana penguatan modal tersebut belum dapat dikembalikan.

5. Perkembangan Aktiva

Berdasarkan Tabel 5.10 pertumbuhan SHU alami fluktuatif dimana ada kenaikan pada tahun 2014,

tetapi menurun pada tahun 2015, secara rata-rata yaitu 9,66%.

Tabel 5. 10 Perkembangan Aktiva Pada Tahun 2012 - 2015

| Tahun | Total Aktiva | Pertumbuhan (%) |
|-------|---------------|-------------------|
| 2012 | 6.638.421.875 | - |
| 2013 | 7.566.833.376 | 13,98 |
| 2014 | 8.989.803.576 | 18,80 |
| 2015 | 8.648.257.605 | -3,79 |
| | Rata-rata | 9,66 |

Sumber: Laporan RAT, 2015

Tabel 5.11 Perkembangan SHU pada Tahun 2013-2015

| Tahun | SHU | Pertumbuhan (%) |
|-------|------------|-------------------|
| 2013 | 29.996.490 | - |
| 2014 | 17.404.750 | -41,97 |
| 2015 | 23.779.200 | 36,62 |
| | Rata-rata | -2,676 |

Sumber: Laporan RAT, 2015

Berdasarkan Tabel 5.11 pertumbuhan SHU pada tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu -41,97%. Hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah anggota, sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan. Dari tahun 2014 ke tahun 2015 penurunan hanya -5,35%. Di dapat dari menambahkan pertumbuhan 2014 dan pertumbuhan 2015. Sedangkan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya menurun sebesar -2,676 %.

B. Peran Koperasi Sido Makmur Terhadap Pengelolaan Kebun Petani Tebu

Seperti halnya koperasi lainnya, koperasi tebu juga harus berpegang pada tujuh prinsip koperasi, yaitu 1) keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, 2) pengelolaan dilakukan secara demokrasi, 3) pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, 4) pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, 5) kemandirian, 6) pendidikan perkoperasian, dan 7) kerja sama antarkoperasi. Berdasarkan prinsip koperasi tersebut, jelas bahwa tidak ada tekanan atau paksaan bagi petani tebu untuk menjadi anggota suatu koperasi tertentu.

Oleh karena itu, koperasilah yang harus bisa membuktikan kepada petani akan manfaatnya baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga petani tertarik untuk menjadi anggotanya dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan ekonomi koperasi tersebut. Dengan demikian, koperasi harus mewujudkan fungsi dan peranannya dalam agribisnis tebu di wilayah kerjanya masing-masing.

Pada umumnya fungsi dan peranan koperasi dalam agribisnis tebu adalah sebagai berikut: 1) memberdayakan petani melalui kegiatan-kegiatan petani/anggota dalam budi daya tanaman tebu (*on farm*); 2) berperan secara aktif membantu petani/anggota dalam upaya meningkatkan kualitas budi daya tanaman tebu; dan 3) memfasilitasi petani/anggota dalam pelatihan-pelatihan, permodalan, pengadaan saprodi, alsintan, dan hal-hal yang diperlukan dalam menunjang kegiatan budi daya tanaman tebu dan pemasarannya; dan 4) berperan sebagai “jembatan” antara petani, pabrik gula, dan pemerintah.

Koperasi memiliki peran penting dalam hubungan antara pabrik gula dengan petani. Dalam hal ini, koperasi dapat berperan sebagai perwakilan dari seluruh petani-petani yang menjadi bagian dari

keanggotaan koperasi dalam menjual hasil panennya dengan pabrik gula. Koperasi merupakan lembaga yang secara langsung mewakili para petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayahnya untuk

bermitra dengan pabrik gula. Berikut ini merupakan gambar struktur hubungan dalam keanggotaan petani dengan koperasi Sido Makmur dan dengan pabrik gula.



Gambar 2. Koperasi Sido Makmur

Koperasi Sido Makmur sebagai pihak inti di dalam keanggotaan tebu rakyat memberikan bantuan pinjaman sarana produksi melalui bidang usaha yang ada. Bidang usaha dari koperasi meliputi bantuan dana akselerasi, usaha bongkar ratoon, usaha intensifikasi ratoon, usaha pengadaan pupuk dan usaha jasa pengolahan tanah dengan traktor.

1. Bantuan Dana Akselerasi

Bagi seluruh petani tebu anggota Koperasi Sido Makmur bisa mendapatkan bantuan dana akselerasi yang diberikan oleh pemerintah melalui koperasi. Karena sudah menjadi kelompok sasaran penerima Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang usahanya berbasis tanaman tebu di Wilayah PG yang sudah berbadan hukum. Dana akselerasi ini sebagai salah satu cara atau program dari pemerintah dalam peningkatan produktivitas tebu yaitu dengan melalui program percepatan peningkatan areal pertanaman, produksi dan produktivitas tebu dengan dukungan fasilitas yang telah disiapkan oleh pemerintah.

Dana yang disalurkan kepada koperasi kelompok sasaran merupakan penyertaan modal usaha berupa dana pemerintah (APBN) yang disalurkan ke koperasi kelompok sasaran guna penguatan modal usaha untuk terus dipupuk menjadi dana penguatan modal kelompok dan tidak boleh digunakan untuk usaha lain selain agribisnis berbasis tebu.

Dengan demikian petani anggota Koperasi Sido Makmur tidak memperoleh secara Cuma-cuma, namun mereka harus mengembalikan dengan cara pola pengembalian, jangka waktu dan tingkat bunga yang disepakati dengan mempertimbangkan keuntungan dan keberkelanjutan usaha, dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing petani anggota koperasi.

a. Sumber Dana dan Penyelenggara Dana PMUK

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 32/Permentan/KU.510/7/2006 dalam Bab I Pasal 1 (1) disebutkan bahwa,

Dana Penguatan Modal Usaha Kelompok selanjutnya disebut Dana bergulir adalah dana APBN yang disalurkan dalam mendukung penguatan modal usaha kelompok dalam kegiatan agribisnis berbasis komoditas tebu. Pengelola dana PMUK sebagaimana dijelaskan pada Bab II Pasal 5, yaitu Koperasi Primer atau Koperasi Sekunder, dalam hal ini Koperasi Sido Makmur sebagai koperasi petani tebu rakyat.

b. Mekanisme Pengajuan, Pencairan dan Penyaluran Dana Bergulir

Mekanisme pengajuan, pencairan dan penyaluran dana bergulir dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pemanfaatan Dana bergulir disampaikan oleh Koperasi kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk diverifikasi. Selanjutnya hasil verifikasi Tim Teknis Kabupaten/Kota direkomendasikan kepada Satuan Kerja /Tim Teknis Provinsi. Hasil rekomendasi disampaikan ke Bank untuk pencairan dana bergulir sesuai dengan Rencana Usulan Kegiatan dengan tembusan Pabrik Gula.
- 2) Pencairan dana dari Bank pada rekening giro Triple Account atas persetujuan Petugas Dinas yang membidangi perkebunan di Kabupaten/Kota, Tim Teknis Pabrik Gula dan Ketua Koperasi Primer.
- 3) Penyaluran Dana bergulir dilakukan oleh koperasi primer dengan memperhatikan rekomendasi Tim Teknis Kabupaten/Kota dan disalurkan sesuai kemajuan pekerjaan.
- 4) Dana bergulir yang disalurkan dibebani jasa sebagaimana Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 32/Permenteri/KU.510/ 7/2006.

Yaitu sebesar 7% flat rate untuk satu musim giling dengan rincian 4% untuk pemupukan modal koperasi dan 3% untuk operasional pengembangan tebu.

c. Pengembalian Dana Bergulir

Mekanisme pengembalian dana bergulir dari koperasi dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1) Dana bergulir yang dipinjam petani dari koperasi dikembalikan ke rekening giro *Triple Account* koperasi setelah panen/penjualan hasil gula.
- 2) Pemotongan pinjaman petani dan jasa pemanfaatan dana bergulir, dilakukan oleh Pabrik Gula, berdasarkan usulan piutang petani oleh koperasi. Selanjutnya hasil pemotongan piutang tersebut disetor ke koperasi.
- 3) Koperasi menyalurkan jasa pengelolaan dana bergulir sebesar 7% ke masing-masing rekening yang bersangkutan dengan perincian sebagai berikut : 4% untuk pemupukan modal dan operasional koperasi, 3% untuk operasional pengembangan tebu dengan alokasi, Pabrik Gula 0,5%, Tim Teknis Kabupaten/Kota 0,5% dan Satuan Kerja Dinas Perkebunan Provinsi/Tim Teknis Provinsi sebesar 2%.

Dengan penyaluran dana bergulir petani memperoleh keuntungan, baik secara individu maupun secara kelembagaan. Secara individu yaitu tercukupinya atau terbantunya kebutuhan biaya kegiatan usaha, melalui prosedur yang sangat mudah dan bunga yang sangat rendah dibanding bunga bank komersial. Sedangkan secara kelembagaan yaitu dengan adanya dana penguatan yang diterima, berupa jasa sebesar 4% atas penyaluran dana bergulir sebagai pemupukan modal koperasi petani tebu. Juga dana guliran itu sendiri yang senantiasa dipakai sebagai dana

abadi kelompok selama dana tersebut dibutuhkan masyarakat. Bantuan dana bergulir mulai dengan penerimaan bantuan sebesar Rp. 2.500.000,- per hektar.

2. Bongkar ratoon

Berdasarkan Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang telah dilaksanakan, Koperasi Sido Makmur tersebut telah menerima dana bongkar ratoon. Berikut besarnya penerimaan dana bongkar ratoon selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 5.12 Dana Bongkar Ratoon

| Tahun | Dana Bongkar Ratoon (Rp) |
|--------------|---------------------------------|
| 2012 | 1.214.500.000 |
| 2013 | 1.324.602.250 |
| 2014 | 1.570.340.000 |
| 2015 | 828.100.000 |

Sumber: Data Laporan RAT, 2016

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peran koperasi terbukti dalam setiap tahunnya memberikan dana bongkar ratoon yang kecenderungan setiap tahunnya meningkat, walaupun pada tahun 2015 besarnya penerimaan dana bongkar ratoon mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan hal ini telah menjadi bukti adanya peran yang penting dari Koperasi Sido Makmur dalam

meningkatkan penerimaan demi meningkatkan kesejahteraan petani melalui besarnya sisa hasil usaha (SHU).

3. Intensifikasi ratoon

Berdasarkan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang telah dilaksanakan, Koperasi Sido Makmur tercatat menerima dana intensifikasi ratoon. Berikut besarnya dana intensifikasi ratoon selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 5.13 Dana Intensifikasi Ratoon

| Tahun | Dana Intensifikasi Ratoon (Rp) |
|--------------|---------------------------------------|
| 2012 | 644.150.000 |
| 2013 | 1.399.650.000 |
| 2014 | 1.534.125.000 |
| 2015 | 1.163.400.000 |

Sumber: Data Laporan RAT, 2016

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peran koperasi terbukti dalam setiap tahunnya memberikan dana intensifikasi ratoon juga menunjukkan peningkatan, walaupun pada tahun 2015 besarnya penerimaan dana intensifikasi ratoon juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan ini juga telah menjadi bukti adanya peran yang penting dari Koperasi Sido Makmur dalam

meningkatkan penerimaan demi meningkatkan kesejahteraan petani melalui besarnya sisa hasil usaha (SHU).

4. Usaha pengadaan pupuk

Pada bidang usaha ini, Koperasi Sido Makmur menjadi kios pengecer dari distributor sekunder untuk usaha pengadaan pupuk, untuk koperasi mendapatkan fee pupuk dari distribusi tersebut sebesar Rp 3.000 per kwintal pupuk.

Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk atau dikuantitatifkan dalam bentuk uang, sesuai dengan permintaan pihak petani. Jika terdapat kelangkaan pupuk atau ketersediaan pupuk tidak ada, mengakibatkan petani lebih memilih bantuan dalam wujud pupuk. Hal ini mengakibatkan pihak Koperasi Sido Makmur membagi secara proporsional sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Namun demikian, jumlah pupuk yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan para petani sehingga petani harus mencari sendiri kekurangan pupuk tersebut.

Dalam pelaksanaannya, saat awal musim tanam petani yang ingin mendapatkan segala bantuan (pupuk) terlebih dahulu mendaftar pada petugas koperasi. Petugas koperasi selanjutnya akan menilai dan menentukan jumlah bantuan yang tepat untuk petani sesuai dengan luas lahan yang didaftarkan petani. Kebutuhan pupuk per hektar bila dikuantitatifkan dalam uang, akan menghabiskan biaya sebesar Rp.6.000.000,- atau sekitar \pm 15 Kwintal. Kebutuhan biaya garap menghabiskan dana sebesar Rp.4.000.000,- per hektar untuk tanaman keprasan (*Ratoon*) dan Rp.8.000.000,- per hektar untuk tanaman baru (*Plant Cane*).

Pengadaan pupuk bagi anggota koperasi dirasakan sangat membantu bagi anggota, dimana yang membedakannya adalah dalam hal harga pupuk. Berikut sebagai perbandingan harga pupuk yang melalui koperasi dibandingkan dengan tidak melalui koperasi :

1. Pupuk Za
Di luar = harga Rp 5.000 per kilo
Di koperasi = harga Rp 1.400 per kilo
2. Pupuk ponska
Di luar = harga Rp 7.000 per kilo
Di koperasi = harga Rp 2.300 per kilo
5. Usaha jasa pengolahan tanah dengan traktor

Koperasi Sido Makmur mulai tahun 2015 telah dapat melakukan pengolahan tebu milik petani anggota koperasi dengan memanfaatkan traktor yang dimiliki oleh Koperasi Sido Makmur, yang mana sistem pembayaran jasa traktor tersebut adalah yarnen atau dibayar setelah panen. Kepemilikan traktor koperasi dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah sebanyak 4 traktor.

Prosedur peminjaman traktor ini diawali dengan petani terlebih dahulu mendaftarkan pada petugas koperasi tersebut. Traktor dipinjamkan kepada petani yang berkeinginan untuk membuka lahan pada tanaman awal. Traktor yang disediakan Koperasi Sido Makmur pun jumlahnya terbatas sehingga petani harus menunggu giliran untuk mendapatkan pinjaman traktor tersebut.

Berikut rincian biaya pengolahan tanah dengan menggunakan traktor adalah sebagai berikut.

3. Tanah berat

| | |
|---------|------------------------|
| Bajak 1 | Rp. 700.000 per hektar |
| Bajak 2 | Rp. 450.000 per hektar |
| Kair | Rp. 600.000 per hektar |

4. Tanah sedang

| | |
|---------|------------------------|
| Bajak 1 | Rp. 650.000 per hektar |
| Bajak 2 | Rp. 450.000 per hektar |
| Kair | Rp. 550.000 per hektar |

5. Tanah ringan

| | |
|---------|------------------------|
| Bajak 1 | Rp. 550.000 per hektar |
| Bajak 2 | Rp. 450.000 per hektar |
| Kair | Rp. 550.000 per hektar |

Kedua bidang usaha dalam sarana produksi tersebut sudah diatur dalam pengajuan kontrak di awal musim tanam. Dari masing-masing pinjaman sarana produksi tersebut akan dinilai dalam bentuk satuan Rupiah. Hal ini berguna untuk kemudahan dalam pembayaran kredit petani tebu terhadap Koperasi Sido Makmur yang dibayar pada waktu sudah panen.

Peran dari Koperasi Sido Makmur selain ditunjukkan dengan menjalankan bidang usaha yang ada seperti bongkar

ratoon, intensifikasi ratoon, menyalurkan kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE), simpan pinjam bagi masyarakat umum, usaha pupuk, pompa air, dan penyewaan traktor/bajak juga telah memberikan keuntungan pada setiap anggotanya melalui besarnya sisa hasil usaha yang telah dibukukan. Berdasarkan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang telah dilaksanakan, Koperasi Sido Makmur telah membagikan besarnya keuntungan yang diperoleh kepada setiap anggota. Berikut besarnya keuntungan bersih yang telah dicapai oleh Koperasi Sido Makmur selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2015.

C. Kendala-Kendala dalam Keanggotaan Koperasi

Koperasi tidak selalu berjalan sesuai harapan karena banyak ditemui kendala-kendala di lapangan. Koperasi Sido Makmur memberikan bantuan dalam hal pengelolaan tanah dengan penyediaan traktor dan pupuk sesuai dengan luas areal yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya, petani tebu diharapkan menggilingkan hasil tebunya pada Koperasi Sido Makmur. Fakta yang terjadi di lapangan, petani menggilingkan tebunya hanya sebagian saja untuk melunasi kewajibannya. Sisa dari produksi tebu digilingkan pada pabrik gula lain dengan alasan mencari tingkat rendemen yang lebih tinggi.

Dengan pelanggaran kewajiban petani ini belum ada sanksi yang diberikan oleh pihak koperasi. Kemungkinan hal ini, akibat belum adanya ketegasan dalam perjanjian kedua belah pihak yaitu petani dan koperasi

KESIMPULAN

1. Koperasi Sido Makmur merupakan koperasi yang bergerak di bidang usahatani tebu rakyat dan berdiri sejak tahun 1998. Pertumbuhan anggota koperasi dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu rata-rata 14,09%. Dikarenakan penyebabnya adalah banyak anggota koperasi yang sudah tidak aktif.

2. Koperasi Sido Makmur sudah memberikan peran yang penting dalam menunjang usahatani yang dilakukan oleh petani tebu di Kabupaten Sleman, serta memberikan manfaat sosial, ekonomi dan teknologi dari unit usaha yang ada di Koperasi Sido Makmur, terhadap perkembangan peran koperasi kini mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Pedoman Pola Pengembangan Tebu rakyat*. Dinas pertanian Kabupaten Sleman.
- Anonim. 2015, *Laporan Rapat Anggota Tahunan*. Koperasi Sido Makmur. Kabupaten Sleman
- Achmad. 2007. *Pedoman Bercocok Tanam Tebu*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Luas Areal dan Produksi Tebu Di Indonesia*. Yatra. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Produksi Tebu Di Kabupaten Sleman*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Pembagian wilayah Administrasi Kabupaten Sleman*. Daerah Istimewa Yogyakarta
- Chaniago. 1984. *Pengertian dan Prinsip Koperasi*. Jakarta: Salemba empat. Direktorat jenderal perkebunan. 1975. *Pedoman Bercocok Tanam Tebu*. Jakarta. Direktorat jenderal perkebunan.
- Direktorat jenderal perkebunan. 2007. *Program Akselerasi Gula Nasional Mampu Meningkatkan inflasi*. Jakarta. Direktoratjenderalperkebunan.
- Hudiyanto. 1994. *Sistem Koperasi Ideologi dan Pengelolaan*. UII Pers. Yogyakarta.
- Haryono, N. 2005. *Peran Koperasi Unit Desa (KUD) Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*. Yogyakarta: Skripsi fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta.

- Mubyarto & Daryanti. 1991. *Kajian Sosial Ekonomi Gula*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Putra, P. N. 2004. *Peran Koperasi Terhadap Perkembangan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pralita P. 2013. *Sosial dan Budaya prinsip koperasi*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sari. 2011. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Tebu*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta
- Sugito. 1992. *Ekonomi Koperasi dan Organisasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Supriyadi. 1992. *Profil Komoditas unggulan perkebunan tebu*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Jakarta.
- Winarni, D.Y. 2015. *Kajian Kemitraan antara PG. Madukismo dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta.